

PERAN AYAH DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL: UJI KORELASI PADA WANITA DEWASA AWAL MENJALANI HUBUNGAN ROMANTIS

BELLA GUSTINA SIAHAAN¹, UNTUNG SUBROTO²

^{1,2}Universitas Tarumanagara

e-mail: bella.705210291@stu.untar.ac.id¹, untungs@fpsi.untar.ac.id²

ABSTRAK

Ayah memiliki peran utama dalam mendukung perkembangan seperti memenuhi kebutuhan finansial, menjadi teman dalam bermain dan berbagi, memberikan kasih sayang dan perawatan, mendidik serta menjadi teladan, mengawasi dan mendisiplinkan, melindungi dari ancaman atau bahaya, membantu anak mengatasi kesulitan, serta mendorong mereka untuk mencapai keberhasilan. Komunikasi interpersonal sebagai bentuk komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk melakukan proses pengiriman komunikasi untuk mendapatkan umpan balik berupa penerimaan pesan-pesan dari lawan bicara yang memengaruhi kualitas hubungan sosial, termasuk hubungan romantis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kondisi Peran ayah dengan komunikasi interpersonal pada wanita dewasa awal yang sedang menjalani hubungan romantis (pacaran). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik purposive sampling, yang melibatkan 405 partisipan wanita dewasa awal berusia 19–30 tahun yang sedang menjalin hubungan romantis. Instrumen penelitian mencakup skala Peran ayah dan skala komunikasi interpersonal yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_{cy}) sebesar .737 dengan nilai signifikansi sebesar .000 ($p < 0.05$) yang mengindikasikan adanya hubungan yang positif antara variabel peran ayah dengan komunikasi interpersonal, dan hal ini dapat diartikan, jika peran ayah yang tinggi maka komunikasi interpersonal pada wanita dewasa awal dalam menjalani hubungan romantis (pacaran) juga akan tinggi.

Kata Kunci: Peran ayah, Komunikasi Interpersonal, Wanita Dewasa Awal, Hubungan Romantis (Pacaran)

ABSTRACT

Fathers have a major role in supporting development such as meeting financial needs, being a friend in playing and sharing, providing love and care, educating and modeling, supervising and disciplining, protecting from threats or dangers, helping children overcome difficulties, and encouraging them to achieve success. Interpersonal communication as a form of communication carried out by two or more people to carry out the process of sending communication to get feedback in the form of receiving messages from interlocutors that affect the quality of social relationships, including romantic relationships. This study aims to determine the relationship between the condition of the father's role with interpersonal communication in early adult women who are in a romantic relationship (dating). This study used a quantitative method using purposive sampling technique, involving 405 early adult female participants aged 19-30 years who were in a romantic relationship. The research instruments include the Father's role scale and the interpersonal communication scale which have been tested for validity and reliability. The correlation test results show a correlation coefficient (r_{cy}) of .737 with a significance value of .000 ($p < 0.05$) which indicates a positive relationship between the father's role variable and interpersonal communication, and this can be interpreted, if the father's role is high then interpersonal communication in early adult women in undergoing romantic relationships (dating) will also be high.

Keywords: *Father's role, Interpersonal Communication, Romantic Relationship (dating)*

PENDAHULUAN

Salah satu tahap yang paling penting dan berharga dalam perkembangan manusia yaitu, tahap dewasa awal (Erikson, 1989, dalam Krismawati, 2014). Menurut Hurlock (1996, dalam Putri, 2019) menyatakan bahwa dewasa awal ditandai dengan perubahan yang terjadi pada fisik dan psikologis seseorang. Dewasa awal merupakan masa yang dilalui seseorang setelah selesai melewati masa remaja untuk bergabung bersama masyarakat dewasa lainnya sehingga merupakan tahap krusial sepanjang rentang kehidupan manusia (Hardianita et al., 2024). Menurut Erikson masa dewasa awal terjadi antara usia 19 hingga 30 tahun. Dengan demikian tahap dewasa awal merupakan tahap penyesuaian diri terhadap paradigma baru kehidupan yang sedang dijalani. Menurut Hurlock (1996, dalam Putri, 2019) menyatakan ciri-ciri masa dewasa awal yakni masa dewasa awal adalah periode usia yang ditandai oleh beberapa karakteristik penting. Pertama, masa ini adalah fase reproduktif, di mana individu, terutama wanita, siap membentuk rumah tangga dan menerima tanggung jawab sebagai ibu, terutama sebelum usia 30 tahun. Pada tahap ini, alat reproduksi manusia telah mencapai kematangan dan siap untuk berfungsi. Kedua, masa dewasa awal sering dianggap sebagai masa penuh tantangan, di mana individu harus melakukan banyak penyesuaian diri, baik dalam kehidupan perkawinan, peran sebagai orang tua, maupun sebagai warga negara yang sudah dewasa secara hukum. Ketiga, masa dewasa awal juga ditandai oleh ketegangan emosional. Ketegangan ini sering muncul dalam bentuk ketakutan atau kekhawatiran, yang biasanya berkaitan dengan seberapa baik seseorang dapat menyesuaikan diri dengan masalah yang dihadapinya, serta seberapa sukses atau gagal mereka dalam menyelesaikan masalah tersebut. Terakhir, masa dewasa awal bisa menjadi masa ketergantungan dan perubahan nilai. Ketergantungan ini bisa berupa ketergantungan kepada orang tua, institusi pendidikan, atau pemerintah. Perubahan nilai pada masa dewasa awal sering kali terjadi karena individu ingin diterima dalam kelompok sosial dan ekonomi orang dewasa (Hurlock, 1980, dalam Paputungan, 2023).

Marpaung dan Rozali (2021) menyatakan bahwa dewasa awal merupakan masa seseorang untuk melakukan hal baru dalam hidupnya seperti, memulai mengembangkan suatu kehidupan yang mandiri secara pribadi ataupun mandiri ekonomi, mengembangkan karir, memilih teman hidup, belajar untuk menjalin relasi atau hubungan dengan seseorang, dan memulai kehidupan berkeluarga dan membesarkan anak bersama pasangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) dalam *Journal of School Counseling* yang berjudul “Pentingnya orang Dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya”. Jurnal tersebut mengatakan bahwa orang yang berada di fase masa dewasa awal wajib dapat menyelesaikan tugas perkembangan, sehingga dalam menghadapi dan menjalani kehidupan sehari-hari tidak mengalami masalah dan tidak mengganggu tahap proses perkembangan selanjutnya. Sementara itu, menurut Erikson (dalam, Agusdwitanti et al., 2015) mengatakan bahwa tugas perkembangan pada masa dewasa awal yaitu untuk menjalin hubungan intim berkaitan dengan krisis *intimacy vs isolation*. Stenberg (1998, dalam Maradoni & Rozali, 2022) mengatakan bahwa hubungan romantis dapat terjadi ketika memiliki suatu jalinan yang dapat membentuk suatu ikatan dengan orang lain atau dengan lawan jenis antara laki-laki dengan perempuan yang disebut dengan intimasi. Individu yang berada di tahap dewasa awal berusaha untuk memperoleh intimasi yang didapatkan melalui melakukan komitmen terhadap suatu hubungan dengan orang lain seperti menjalani hubungan romantis (pacaran) atau menikah (Agusdwitanti et al., 2015).

Pacaran merupakan salah satu periode penting dalam kehidupan manusia (Maradoni & Rozali, 2022). Melalui proses pacaran, individu akan saling mengenal calon pasangan yang diharapkan berlangsung hingga ke pelaminan dan membangun kehidupan rumah tangga (Ekasari & Rosidawati, 2019). Meskipun hubungan pacaran belum tentu bertahan sampai pada pernikahan, namun melalui proses ini mereka juga akan lebih mengenali pribadi satu sama lain

dan pribadi sendiri termasuk kebutuhan dan standard hidup mereka (Ekasari & Rosidawati, 2019). Lippman et al. (2014, dalam Hadiwirawan, 2022) berpendapat bahwa hubungan romantis yang terjalin secara intim mampu membuat individu menjadi bahagia sehingga dapat meningkatkan kesehatan mental. Menurut Erikson (dalam Maradoni & Rozali, 2022) menyatakan bahwa pada saat menjalani hubungan romantis memiliki sikap-sikap yang harus ditunjukkan kepada pasangan seperti sikap saling terbuka, sikap saling percaya, dapat menerima kekurangan dan kelebihan pasangan, memahami satu sama lain, dan dapat menjaga komitmen dengan baik.

Menurut Santrock (2002, dalam Maradoni & Rozali, 2022) menjalani hubungan romantis memiliki beberapa komponen dasar seperti kepercayaan, komitmen, dan kejujuran. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Gala dan Kapadia (2013) yang menyatakan bahwa dewasa awal yang menjalani hubungan romantis dan memiliki hubungan yang sehat akan merasakan dampak yang positif pada perkembangan emosi berupa meningkatnya rasa bahagia serta meningkatnya kualitas hidup. Periode pacaran tentu dipenuhi dengan aktivitas interaksi sosial khususnya komunikasi interpersonal antara satu pihak dengan pihak lain (Gita & Parapat, 2024). Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikatakan oleh Erikson (dalam, Maradoni & Rozali, 2022) yang mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan faktor penting dalam menjalani intimasi. Namun, dalam menjalin hubungan romantis (pacaran) tidak selamanya harmonis, seringkali mengalami perselisihan atau konflik karena kurangnya kualitas komunikasi (Erikson, dalam Agusdwitanti et al., 2015). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan romantis merupakan hubungan yang terbentuk dengan melakukan komunikasi untuk dapat merasakan kedekatan dan kelekatan terhadap pasangan untuk mempertahankan komitmen yang sedang dijalani bersama pasangan.

Menurut Devito (2019) komunikasi yang dibutuhkan untuk membangun interaksi sosial merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dari dua orang yang saling bergantung untuk melakukan proses pengiriman komunikasi dan mendapatkan umpan balik berupa penerimaan pesan-pesan dari lawan bicara. Kemudian, menurut Verderber (dalam, Afriyadi, 2015) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses dari terciptanya hubungan dengan orang lain dan mendapatkan umpan balik berupa jawaban yang memiliki arti atau makna. Devito (2019) juga menyatakan bahwa pada saat seseorang memiliki komunikasi interpersonal rendah akan mengalami ciri-ciri yang cenderung bersikap tertutup, tidak aktif dalam berkomunikasi, dan merasakan kesulitan dalam menyatakan perasaan dan pikirannya. Selain itu, individu yang memiliki karakteristik interpersonal tinggi memiliki sifat empati, keterbukaan, sikap suportif, sikap positif, dan merasakan kesetaraan dalam melakukan interaksi (Maradoni & Rozali, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maradoni dan Rozali (2022) dengan judul “Komunikasi interpersonal sebagai pembentuk *intimacy* pada dewasa awal yang berpacaran”. Penelitian ini menunjukkan bahwa Semakin tinggi komunikasi interpersonal yang dimiliki dewasa awal dalam hubungan romantis maka semakin positif intimasinya, sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal yang dimiliki dewasa awal dalam hubungan romantis maka semakin rendah intimasinya.

Pola komunikasi individu relatif dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan secara umum dipengaruhi oleh masa kecil kehidupan individu yang bersangkutan (Lestari, 2024). Keberadaan dan kehangatan orang tua menumbuhkan pola komunikasi hangat, sementara jika anak tumbuh dan dibesarkan di keluarga yang kurang hangat akan sulit baginya untuk mengembangkan pola komunikasi hangat (Wulandari & Shafarani, 2023). Dalam hal pengasuhan peran ayah dan ibu ini juga tidak dapat digantikan oleh sosok pengganti siapapun seperti pengasuh anak (Nurlatifah et al., 2020). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Istiyati et al. (2020) yang menyatakan bahwa peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu

dan memiliki pengaruh dalam perkembangan anak hingga dewasa walaupun pada umumnya menghabiskan waktu relatif lebih sedikit dibandingkan dengan ibu. Fakta tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh McBride (2016) yang mengungkapkan bahwa ayah yang selalu berperan baik akan memiliki hubungan yang positif terhadap perkembangan dan psikologi anak hingga dewasa. Anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam keluarga utuh dan dengan komunikasi hangat sedianya akan lebih mudah mengembangkan pola komunikasi sosial yang baik, sebaliknya anak yang dibesarkan dalam keluarga terbatas atau tidak utuh cenderung menghadapi masalah dalam menumbuhkan komunikasi yang baik (Anesti & Abdullah, 2024). Berdasarkan hal tersebut, pola komunikasi pada individu perempuan dewasa awal dengan sosok ayah menjadi modal utama untuk memperoleh figur pria yang diharapkan dapat mendampingi hidup mereka, sementara selama menjalani perkembangan hidupnya mereka tidak memiliki figur ayah yang selayaknya menjadi sosok figur ideal bagi banyak orang (Rachmanulia & Dewi, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fiqrunnisa et al. (2023) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan dengan pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal yang dibesarkan tanpa memiliki figur peran ayah dalam hidupnya.

Berdasarkan data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2021 (Rahayu et al., 2024) sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran figur ayah. Hal ini didukung oleh data Susenas pada tahun 2021 (diakses pada Badan Pusat Statistik), jumlah anak usia dini di Indonesia mencapai 30,83 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, sekitar 2,67% atau 826.875 anak usia dini tidak tinggal bersama ayah dan ibu kandung dan sekitar 7,04% atau 2.170.702 anak usia dini hanya tinggal bersama ibu kandung. Sementara itu, dalam laporan *"State of the World's Fathers"* yang dirilis Rutgers Indonesia pada tahun 2015 menyampaikan bahwa salah satu penyebab *peran ayah* dalam perkembangan anak di Indonesia, yaitu budaya patriarki. Negara Indonesia merupakan negara yang masih banyak menganut budaya patriarki yang menganggap bahwa ibu sebagai pemeran keseluruhan tugas domestik (Fajriyanti & Safitri, 2024). Patriarki merupakan sistem sosial yang menganggap bahwa laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih besar atau dominan dibandingkan perempuan, sehingga hal ini cenderung membuat peran ayah di keluarga kurang diutamakan (Anesti & Abdullah, 2024). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyudi et al., 2024) menunjukkan bahwa kondisi peran ayah juga mempengaruhi mereka dalam menentukan sosok pasangan ideal agar bisa memenuhi kekosongan yang mereka rasakan akibat ketidakhadiran sosok ayah di dalam hidup mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Negara Indonesia masih banyak memiliki anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran figur ayah. Padahal, ayah memiliki peran penting dalam keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan anak (Haque & Rahmasari, 2013).

Ayah memiliki peran utama dalam mendukung perkembangan seperti memenuhi kebutuhan finansial, menjadi teman dalam bermain dan berbagi, memberikan kasih sayang dan perawatan, mendidik serta menjadi teladan, mengawasi dan mendisiplinkan, melindungi dari ancaman atau bahaya, membantu anak mengatasi kesulitan, serta mendorong mereka untuk mencapai keberhasilan (Hart, 2002). Selain itu, menurut Purwindarini et al. (2014) keterlibatan ayah dalam menjalankan perannya melibatkan fisik, psikologis, dan kognitif dalam berinteraksi antara ayah dengan anak yang memiliki fungsi *endowment* (mengakui anak tersebut sebagai anak kandung), *protection* (melindungi anak dan membantu anak dalam pengambilan keputusan), *provision* (memastikan kebutuhan finansial bagi anak), *formation* (berkontribusi dalam mengarahkan untuk membentuk karakter dan memberikan perhatian). Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikatakan oleh Umagap (2022) menyatakan bahwa ayah memiliki peran dalam pembentukan karakter, perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak dimulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa.



Berdasarkan hal tersebut sejalan dengan hasil dari penelitian oleh Wijayanti dan Fauziah (2020) yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam menjalankan perannya dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti ayah memiliki waktu untuk berinteraksi bersama dengan anak karena ayah terlibat dalam menjalankan perannya tidak hanya mengenai kuantitas waktu yang digunakan melainkan kualitas kebersamaan. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015) mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah saat menjalankan perannya dalam kehidupan terutama dalam keterampilan sosial akan meningkatkan kemampuan anak hingga dewasa untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dilingkungan sekitarnya. Menurut Larasati dan Rahmasari (2024) menyatakan bahwa peran ayah diperlukan terutama bagi anak perempuan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatmasari (2013) yang menunjukkan bahwa 67,5% anak perempuan lebih dekat ayah dibanding anak laki-laki dengan besaran 61,59% dan kedekatan antara ayah dengan anak perempuan terjadi karena anak perempuan menganggap bahwa ayah mereka lebih memahami, menyayangi, mencintai, dan membimbing. Fakta tersebut juga didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Andriyani dan Indrawati (2013) yang menyatakan bahwa perempuan cenderung dekat dengan ayahnya dibanding dengan ibunya.

Hubungan antara ayah dan anak merupakan relasi yang penting yang dapat berpengaruh terhadap proses perkembangan anak, terutama pada perempuan (Diana, 2023). Peran ayah dalam keterlibatannya terhadap anak perempuan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pandangan anak perempuan dalam memilih pasangan (Anwar & Nur, 2024). Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikatakan oleh Hadisawa dan Nurhadianita (2020) menyatakan bahwa peran ayah akan menjadi modal untuk anak perempuan dapat berinteraksi secara aktif dengan sosok laki-laki di kemudian hari. Sementara itu, Abdullah et al. (2020) menyatakan keterlibatan peran ayah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perempuan dalam menjalin hubungan dewasa dengan laki-laki. Selanjutnya, menurut Breuk et al. (dalam Fatmasari & Sawitri, 2020) yang mengatakan bahwa kedekatan dengan ayah dapat dilihat dari keterbukaan dalam berkomunikasi, baik komunikasi antara ayah terhadap anak maupun anak terhadap ayah. Menurut Kimberley dan Dewi (2024) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa wanita dewasa awal yang memiliki peran ayah dan memiliki pengalaman positif dengan ayah dapat berkomunikasi secara baik dengan pasangan dan menjalani hubungan romantis dengan lawan jenis secara sehat. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Jackson (2010) menyatakan bahwa wanita dewasa awal yang mengalami kondisi dibesarkan tanpa ayah tidak menunjukkan masalah dalam membina hubungan romantis dan tetap mampu untuk berkomunikasi secara terbuka dengan pasangan dalam menjalani hubungan romantis (pacaran), mampu mengekspresikan diri dengan mudah, menganggap bahwa diri mereka mandiri, dan bahkan dominan dalam hubungan romantis.

Berdasarkan penjelasan di atas memiliki dua pandangan yang berbeda bahkan berlawanan membuat peneliti tertarik untuk mencoba mengkaji kembali tentang ada tidaknya hubungan peran ayah pada komunikasi interpersonal perempuan dewasa awal yang tengah membina hubungan romantis. Oleh karena itu, sangat diperlukan penelitian lanjutan mengenai hubungan peran ayah dengan komunikasi interpersonal karena saling berkaitan. Penelitian ini berfokus untuk mencari tahu apakah terdapat hubungan peran ayah bagi kehidupan seorang anak perempuan, terutama pada masa dewasa awal dalam berkomunikasi saat menjalani hubungan romantis (pacaran). Penelitian-penelitian sebelumnya belum meneliti langsung terkait dengan variabel peran ayah dengan komunikasi interpersonal dengan subjek dewasa awal yang menjalin hubungan romantis (pacaran). Dengan demikian berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka peneliti tertarik untuk studi penelitian mengenai variabel peran ayah dan komunikasi Interpersonal.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian non-experimental. Penelitian yang dilakukan tidak melakukan perlakuan khusus kepada variabel yang diukur dan hasil yang didapatkan merupakan hasil dari keadaan sebenarnya yang terjadi di lapangan. Metode kuantitatif yang digunakan pada penelitian menggunakan pendekatan korelasional yang bersifat untuk menguji teori menggunakan instrumen, mengolah data berdasarkan angka-angka atau penjumlahan untuk membuat dan mengambil kesimpulan secara deduktif dari umum ke khusus (Sutja et al., 2017:62). Disimpulkan bahwa pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional karena peneliti ingin melihat seberapa erat atau signifikan hubungan antara dua variabel peran ayah dengan komunikasi interpersonal.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-probability sampling. Menurut Sugiyono (2012 : 53, dalam Santina, Hayati, & Oktarina, 2021) teknik non-probability merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel yang artinya bahwa teknik pengambilan sampel memiliki kriteria-kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa sampel penelitian adalah wanita masa dewasa awal dan yang sedang menjalani hubungan romantis (pacaran) untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara peran ayah dengan komunikasi interpersonal.

Partisipan dalam penelitian yang akan diteliti merupakan individu yang memiliki karakteristik wanita dewasa awal dengan rentang usia 19 sampai dengan 30 tahun dan sedang menjalin hubungan romantis atau berpacaran dengan lawan jenis. Partisipan dalam penelitian ini berdomisili di Jakarta seperti Jakarta Barat, Jakarta Utara, Jakarta Selatan, Jakarta Pusat, dan Jakarta Timur. Partisipan dalam penelitian ini tidak dibatasi oleh ras, suku, agama, status sosial, dan Pendidikan terakhir pada karakteristik partisipan.

Alat ukur yang digunakan dalam melakukan penelitian ini menggunakan Skala Komunikasi Interpersonal yang diadaptasi dari penelitian Sakina (2024) yang memiliki nilai reliabilitas 0.809 dari koefisien Alpha Cronbach mengacu pada aspek-aspek menurut Devito (2016) yaitu : Keterbukaan, Empati, Dukungan, Sikap Positif, dan Kesetaraan. Skala komunikasi interpersonal terdiri dari 28 aitem dengan aitem favorable sebanyak 15 aitem dan aitem unfavorable sebanyak 13 aitem.

Alat ukur ini menggunakan skala likert yang dipisahkan menjadi beberapa pernyataan favorable dan unfavorable. Penilaian pada aitem favorable yaitu nilai 1 Tidak Sesuai (TS), nilai 2 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), nilai 3 untuk jawaban Sesuai, dan nilai 4 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS). Sebaliknya pada penilaian unfavorable nilai 1 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 2 untuk jawaban Sesuai (S), dan nilai 3 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), dan nilai 4 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS).

Alat ukur yang digunakan dalam melakukan penelitian ini menggunakan Skala Peran ayah yang diadaptasi dari penelitian Rahmawati (2024) yang memiliki nilai reliabilitas 0.903 dari koefisien Alpha Cronbach yang mengacu pada aspek-aspek peran ayah menurut Hart (2002) yaitu : *Economic Provider, Friend and Playmate, Caregiver, Teacher and Role Model, Monitor and Disciplinarian, Protector, Advocate, dan Resource*. Skala Peran ayah terdiri dari 34 aitem dengan aitem favorable sebanyak 21 aitem dan aitem unfavorable sebanyak 13 aitem. Alat ukur ini menggunakan skala likert yang dipisahkan menjadi beberapa pernyataan favorable dan unfavorable. Penilaian pada aitem favorable yaitu nilai 1 Sangat Tidak Sesuai (STS), nilai 2 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), nilai 3 untuk jawaban Sesuai, dan nilai 4 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS). Sebaliknya pada penilaian unfavorable nilai 1 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 2 untuk jawaban Sesuai (S), dan nilai 3 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), dan nilai 4 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS).

Prosedur persiapan yang dilakukan peneliti saat menyusun penelitian ini dimulai dari mencari topik maupun fenomena yang cukup ramai dibicarakan salah satunya, yaitu peran ayah. Setelah menentukan satu variabel peneliti mencari topik dan fenomena lainnya yang dapat diteliti bersama dengan peran ayah, yaitu komunikasi interpersonal. Peneliti juga mencari beberapa informasi berdasarkan survey dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk menjadi acuan dalam melakukan penelitian ini.. Selanjutnya peneliti menentukan subjek penelitian dan menggunakan subjek wanita dewasa awal sehingga menetapkan judul “Hubungan Peran ayah Terhadap Komunikasi Interpersonal Pada Wanita Dewasa Awal Yang Sedang Menjalani Hubungan Romantis”. Setelah menentukan judul yang telah ditetapkan, Peneliti memulai pengerjaan menyusun latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penelitian untuk bab pertama. Peneliti juga menyusun kajian pustaka yang berisi teori-teori dari dua variabel yang digunakan, membuat kerangka berpikir dan hipotesis penelitian untuk bab kedua. Lalu, peneliti mencari alat ukur peran ayah dan komunikasi interpersonal yang akan digunakan. Kemudian, peneliti membuat kuesioner menggunakan google form dan kemudian menyebarkan sebuah link kuesioner yang sudah dibuat untuk disebar.

Peneliti melakukan pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics versi 25. Peneliti melakukan pengolahan data dengan tujuan untuk melakukan analisis korelasi antara peran ayah dan komunikasi interpersonal berdasarkan data yang telah didapatkan melalui kuesioner. Data yang telah diperoleh dari variabel peran ayah dan komunikasi interpersonal dipindahkan dari excel ke dalam program SPSS. Peneliti juga memastikan tidak ada butir yang kosong agar tidak terjadi kesalahan perhitungan yang dapat berdampak pada hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan olah data uji normalitas untuk melihat apakah kedua variabel pada penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini untuk menganalisis normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi penelitian > 0.05 , sebaliknya data dapat dinyatakan tidak normal jika memiliki nilai signifikansi penelitian sebesar < 0.05 .

Uji normalitas dilakukan pada variabel peran ayah dan komunikasi interpersonal. Hasil uji normalitas peran ayah memiliki nilai signifikansi variabel peran ayah sebesar $p = 0.059 < 0.05$ sehingga dapat dinyatakan variabel peran ayah berdistribusi secara normal. Variabel Komunikasi Interpersonal memiliki nilai signifikansi sebesar $p = 0.060 > 0.05$ sehingga dinyatakan bahwa data berdistribusi secara normal atau dapat disimpulkan Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) Peran ayah sebesar $0.059 > 0.05$ maka berdistribusi normal. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) Komunikasi sebesar $0.060 > 0.05$ maka berdistribusi normal.

Tabel 1 Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Peran ayah	0.059	Berdistribusi normal
Komunikasi Interpersonal	0.060	Berdistribusi normal

2. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji normalitas, selanjutnya peneliti melakukan uji korelasi antar variabel peran ayah dengan komunikasi interpersonal. Uji korelasi dalam penelitian ini menggunakan analisis pearson karena data dari kedua variabel peran ayah dengan komunikasi interpersonal berdistribusi normal. Uji korelasi pearson bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel yang diketahui memiliki koefisien (r). Jika nilai signifikansi $p < 0,05$ maka tidak ada korelasi antar variabel. Berdasarkan hasil data yang telah di uji diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar $r = 0.737$ dengan taraf signifikansi sebesar $0.000 (< 0,05)$ yang berarti uji hipotesis dalam penelitian memiliki hubungan yang signifikan. Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa uji hipotesis memiliki hubungan positif (hubungan searah) dilihat dari nilai $r = 0.737$ dari kedua variabel peran ayah dan komunikasi interpersonal yang memiliki arti bahwa semakin tinggi peran ayah maka semakin tinggi komunikasi interpersonal pada wanita dewasa awal dalam menjalani hubungan romantis

Tabel 2 Uji Hipotesis

Hubungan	Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi (p)	Keterangan
Peran ayah – Komunikasi Interpersonal	0.737	0.000	Terdapat hubungan positif

3. Analisis Uji Beda Variabel Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Berapa lama menjalin hubungan

Analisis uji beda variabel komunikasi interpersonal berdasarkan berapa lama menjalin hubungan menggunakan teknik uji oneway anova. Berdasarkan hasil pengujian yang telah di uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar > 0.05 yaitu sebesar 0.435. Dari data tersebut dapat dideskripsikan bahwa tidak ada perbedaan antara komunikasi interpersonal dengan sudah menjalin hubungan berapa lama. Berdasarkan hasil perbedaan berapa lama menjalin hubungan berpacaran wanita dewasa awal dengan lawan jenis tidak berpengaruh dengan komunikasi interpersonal.

Tabel 3 Uji Beda Variabel Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Berapa Lama Berpacaran

Berapa Lama Berpacaran	Mean	Sig.
6 Bulan	2.8064	0.435
1 Tahun	2.8188	
Lebih dari 1 tahun	2.8047	

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara peran ayah dengan komunikasi interpersonal pada wanita dewasa awal dalam menjalani hubungan romantis (pacaran). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kimberley dan Dewi (2024) yang menyatakan bahwa wanita dewasa awal yang memiliki peran ayah dan memiliki pengalaman positif dengan ayah dapat berkomunikasi secara baik dengan pasangan dan menjalani hubungan romantis dengan lawan jenis secara sehat. Hasil tersebut didukung oleh pendapat Hadisawa dan Nurhadianita (2020) bahwa peran ayah akan menjadi modal untuk wanita dewasa awal dapat berinteraksi secara aktif dengan sosok laki-laki. Oleh karena itu, peran ayah sangat penting bagi anak perempuan terutama pada wanita dewasa awal karena akan

mempengaruhi pandangan dalam memilih pasangan (Anwar & Nur, 2024). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Fauziah (2020) menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam menjalankan perannya sebagai seorang ayah dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti ayah memiliki waktu untuk berinteraksi bersama dengan anak karena peran ayah tidak hanya mengenai kuantitas waktu yang digunakan melainkan kualitas ketika bersama-sama. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikatakan oleh Nicholson et al. (2008, dalam, Inten, 2024) menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam menjalankan perannya yaitu melakukan komunikasi. Fakta tersebut didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Surbakti et al. (2022) yang menyatakan bahwa berkomunikasi yang dapat digunakan ayah untuk berinteraksi dengan anak sampai dewasa menggunakan jenis komunikasi interpersonal. Berdasarkan hal tersebut sejalan dengan aspek-aspek yang dimiliki peran ayah yang dikatakan oleh Rahmawati (2024) menyatakan bahwa peran ayah didukung dengan aspek *friend and playmate* seperti menghabiskan waktu bersama dan bertukar cerita dengan cara berkomunikasi dengan anak.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Utami (2015) yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah menjalankan perannya dalam kehidupan terutama dalam keterampilan sosial akan meningkatkan kemampuan anak hingga dewasa untuk bersosialisasi dengan berkomunikasi dilingkungan sekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan aspek peran ayah *protector* yang dikatakan oleh Rahmawati (2024) yang menyatakan bahwa ayah berperan untuk melindungi dan mengarahkan lingkungan anak perempuan hingga dewasa sehingga terbebas dari bahaya dan kesulitan yang akan terjadi. Berdasarkan hal tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Hidayati et al. (2020) menyebutkan bahwa hubungan ayah dengan anak perempuan yang berhubungan positif, akan membuat anak perempuan tidak mengalami kesulitan dalam menghadirkan intimasi pada pasangannya. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Maradoni dan Rozali (2022) dengan judul “Komunikasi interpersonal sebagai pembentuk intimacy pada dewasa awal yang berpacaran”. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi komunikasi interpersonal yang dimiliki dewasa awal dalam hubungan romantis maka semakin positif intimasinya, sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal yang dimiliki dewasa awal dalam hubungan romantis maka semakin rendah intimasinya. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mataputun dan Saud (2020) bahwa di fase wanita dewasa awal akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan komunikasi interpersonal dan kemampuan menyesuaikan diri yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Breuk et al. (dalam Fatmasari & Sawitri, 2020) yang mengatakan bahwa kedekatan dengan ayah dapat dilihat dari keterbukaan dalam berkomunikasi. Menurut DeVito (2012) mengatakan bahwa keterbukaan merupakan kunci dalam menjalani hubungan dengan orang lain yang akan menimbulkan rasa saling menghormati, percaya, dan peduli satu sama lain. Fakta tersebut didukung oleh pendapat DeVito (1997 : 259-264, dalam Paramithasari & Kartika, 2017) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal memiliki lima dimensi diantaranya dimensi keterbukaan (*openness*) yang pada aspek ini dapat diartikan bahwa keterbukaan merupakan sikap yang dimiliki seseorang untuk dapat menyampaikan informasi secara benar kepada orang lain, kesediaan untuk membuka diri, jujur, transparan, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya, lalu dimensi empati yang dapat diartikan memahami dan bisa ikut merasakan apa yang dialami oleh orang lain dan peduli satu sama lain, selanjutnya dimensi dukungan yang diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan untuk saling mendukung dan mempercayai satu sama lain, dimensi sikap positif yang diartikan bahwa dalam melakukan komunikasi interpersonal berpikir positif terhadap orang lain dan tidak memiliki rencana jahat kepada orang lain, saling menghargai, dan saling menghormati, yang terakhir dimensi kesetaraan yang diartikan sebagai diri sendiri memiliki nilai yang sama-sama berharga dan saling menghargai perbedaan. Berdasarkan pemaparan teori dan hasil penelitian dapat

disimpulkan bahwa keterlibatan ayah bagi wanita dewasa awal sangat diperlukan untuk memiliki komunikasi interpersonal yang baik dalam menjalani hubungan romantis didukung dengan adanya peran ayah dalam hidupnya.

Peneliti juga melakukan uji beda antara variabel komunikasi interpersonal berdasarkan berapa lama berpacaran yang menghasilkan data nilai signifikansi sebesar < 0.05 yaitu sebesar 0.435. Dari data tersebut diartikan bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan antara komunikasi interpersonal dengan sudah menjalin hubungan berapa lama. Berdasarkan dari hasil tersebut disimpulkan bahwa berapa lama menjalin hubungan berpacaran wanita dewasa awal dengan lawan jenis tidak berpengaruh dengan komunikasi interpersonal. Hal ini sesuai dengan teori Devito (1997 : 259-264, dalam Paramithasari & Kartika, 2017) yang menyatakan bahwa kualitas komunikasi interpersonal didukung dengan beberapa aspek seperti keterbukaan dalam berkomunikasi saat menjalani hubungan romantis (pacaran), memiliki sikap empati satu sama lain untuk dapat merasakan dan memahami dari apa yang sedang oleh pasangan untuk melihat permasalahan dari sudut pandang yang berbeda, memiliki sikap saling mendukung satu sama lain yang berguna untuk dapat berkomunikasi dengan pasangan secara terbuka dan mengurangi sikap defensif pada saat berkomunikasi, memiliki sikap positif satu sama lain dibutuhkan dalam menjalin hubungan romantis (pacaran) karena dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan pasangan memerlukan pikiran yang positif yang bertujuan untuk saling menghargai satu sama lain demi memiliki hubungan yang sehat, dan didukung dengan aspek kesetaraan yang diartikan bahwa masing-masing dari setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengungkapkan pendapat masing-masing. Berdasarkan teori tersebut, sejalan dengan pendapat yang dikatakan oleh Tatang (2016) yang menyatakan bahwa kualitas komunikasi interpersonal juga dipengaruhi oleh faktor seperti sikap saling percaya terhadap pasangan yang bertujuan agar satu sama lain bisa saling terbuka dalam berkomunikasi untuk memiliki hubungan romantis (pacaran) yang sehat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa durasi hubungan pacaran pada wanita dewasa awal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas komunikasi interpersonal. Meskipun waktu yang dihabiskan bersama sering dianggap sebagai faktor penting dalam membangun kedekatan, penelitian menunjukkan bahwa aspek lain lebih berperan dalam menentukan kualitas hubungan interpersonal. Hal ini menekankan bahwa waktu bukanlah indikator utama keberhasilan komunikasi dalam hubungan, melainkan cara pasangan berinteraksi satu sama lain.

Kualitas komunikasi interpersonal lebih bergantung pada berbagai aspek yang mendukung interaksi, seperti keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Aspek-aspek ini menjadi fondasi utama dalam menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis. Tanpa elemen-elemen ini, hubungan cenderung mengalami kendala meskipun durasi pacaran cukup panjang. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan interpersonal menjadi kunci keberhasilan dalam membangun komunikasi yang efektif.

Pendapat ini sejalan dengan pandangan DeVito (2012, dalam Yulianti & Hijrianti, 2024), yang menekankan bahwa keterbukaan merupakan kunci utama dalam menjalani hubungan dengan orang lain. Keterbukaan memungkinkan pasangan untuk saling berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman tanpa rasa takut akan penilaian negatif. Dengan demikian, keterbukaan membantu menciptakan suasana yang mendukung rasa saling menghormati, mempercayai, dan peduli satu sama lain, yang merupakan elemen penting dalam komunikasi interpersonal.

Dengan keterbukaan sebagai dasar, pasangan dapat lebih mudah membangun empati, dukungan, dan sikap positif dalam hubungan mereka. Selain itu, kesetaraan dalam hubungan juga berperan penting dalam menciptakan komunikasi yang sehat. Kesetaraan memungkinkan pasangan untuk merasa dihargai dan diakui, sehingga komunikasi dapat berlangsung secara

timbal balik tanpa adanya dominasi dari salah satu pihak. Kesimpulannya, keberhasilan komunikasi interpersonal tidak tergantung pada lamanya hubungan, melainkan pada kualitas aspek-aspek interpersonal yang

KESIMPULAN

Tujuan dari peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran ayah dengan komunikasi interpersonal. Partisipan penelitian ini merupakan wanita dewasa awal yang memiliki rentang usia dari 19 tahun hingga 30 tahun dan yang sedang menjalani hubungan romantis (pacaran) dengan lawan jenis. Hasil dari penelitian ini memperoleh 405 partisipan. Setelah mengolah data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan sebesar $p = .000$ ($< 0,05$) yang artinya dalam penelitian yang dilakukan memiliki hubungan yang signifikan. Hasil dari penelitian ini diartikan bahwa uji hipotesis memiliki hubungan positif (hubungan searah) dapat dilihat dari nilai $r = 0.737$ dari kedua variabel peran ayah dan komunikasi interpersonal yang memiliki arti bawah peran ayah tinggi maka komunikasi interpersonal juga akan tinggi. Sebaliknya jika peran ayah rendah maka komunikasi interpersonal juga akan rendah. Berdasarkan kesimpulan yang sudah dijelaskan bahwa hasil dari olah data hipotesis yang telah ditentukan sesuai dengan menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran ayah dengan komunikasi interpersonal pada wanita dewasa awal yang menjalani hubungan romantis (pacaran).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2010). Studi Eksplorasi tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal SPIRITS*, 1(1).
- Aditya, R., & Putri, A. D. (2022). Hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan hubungan romantis pada wanita dewasa awal. *Jurnal Ilmiah Psikologi Komunikasi*, 8(2), 13–28.
- Afriyadi, F. (2015). EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ATASAN DAN
- Agusdwitanti, H., & Tambunan, S. M. (2015). *Kelekatan dan Intimasi Pada Dewasa Awal*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 8(1), 18 - 24.
- Anwar, N. P., & Nur, H. (2024). Gambaran Pemilihan Pasangan Hidup (MATE SELECTION) Perempuan Dewasa Awal Ditinjau dari keterlibatan Ayah. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 6(1), 91-106.
- BAWAHAN KARYAWAN PT. BORNEO ENTERPRISINDO SAMARINDA. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 362-376.
- Br Surbakti, E. A., Achiriah, A., & Abidin, S. (2022). Peran Komunikasi interpersonal orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini Di Langkat. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 6(1), 52. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v6i1.12107>
- DeVito, J. A. (2019). *The Interpersonal Communication Book*. Instructor, 1, 18.
- Ekasari, M. F., & Rosidawati, A. J. (2019). Pengalaman pacaran pada remaja awal. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 8(1).
- Fajarrini, A., & Umam, A. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *ABATA Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20-28.
- Fanny Febrianti, & Untung Subroto. (2023). Hubungan pola asuh dengan komunikasi interpersonal pada remaja. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 799-811. <https://doi.org/10.54783/jsr.v5i2.183>



- Fatmasari, A. E., & Sawitri, D. R. (2020). Kedekatan ayah-anak di era digital: Studi kualitatif pada emerging adults. In *Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas Psikologi UMBY*.
- Feist, J., & Feist, G. (2018). Theories of personality. McGraw-Hill Humanities/Social Sciences/Languages.
- Fiqrunnisa, A., Yuliadi, I., & Saniatuzzulfa, R. (2023). Hubungan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal fatherless. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 5(2), 152-167. <https://doi.org/10.36269/psyche.v5i2.1396>
- Gala, J., & Kapadia, S. (2013). *Romantic relationships in emerging adulthood: A developmental perspective*. *Psychological Studies*, 58, 406-418.
- Gita, M. S., & Parapat, A. (2024). Dampak Peran ayah Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 8881-8889..
- Haque, E. A., & Rahmasari, D. (2012). Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prosocial pada Remaja. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 1-9.
- Hardianita, S. L., Rini, A. P., & Pratitis, N. (2024). Penerimaan Diri Dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan pada Perempuan Dewasa Awal Peran ayah. *JiWA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.30996/jiwa.v2i1.10421>
- Hart, J. (2002). The Importance of Fathers in Children's Asset Development.
- Jackson, L. M. (2010). *Where's My Daddy? Effect of Peran ayahness on Women's Relational Communication* [Master's thesis]. https://scholarworks.sjsu.edu/etd_theses/3767
- Kimberley, & Dewio, F. I. (2024). Gambaran Pengalaman Peran Pengasuhan Ayah pada Perempuan Dewasa Awal dalam Menjalani Relasi Romanti. *Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 5(1), 144-155.
- Larasati, S. A., & Rahmasari, D. (2024). Hubungan Peran Ayah dengan Kepercayaan Diri pada Anak Perempuan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(2), 922-933.
- Lestari, H. (2024). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Efikasi Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Dagangan (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University))* [Doctoral dissertation].
- Maradoni, M., & Rozali, Y. A. (2022). KOMUNIKASI INTERPERSONAL SEBAGAI PEMBENTUK INTIMACY PADA DEWASA AWAL YANG BERPACARAN. *JCA of Psychology*, 3(1), 73-81.
- Marpaung, Y. A., & Rozali, Y. A. (2021). *Pengaruh Self Esteem Terhadap Romantic Jealousy Pada Individu Dewasa Awal*. *JCA of Psychology*, 2(3), 274 - 283.
- Masriana, R., Irja, D., & Achmad, S. S. (2018). *Komunikasi Interpersonal Penerima Manfaat dengan Pekerja Sosial di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbi Kota Pekanbaru*. *Masriana l Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*.
- Mataputun, Y., & Saud, H. (2020). Analisis komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri remaja. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(1), 32-37. <https://doi.org/10.29210/139800>
- McBride, D. L. (2016). The role of father in the care and development of their children. *Journal of Pediatric Nursing*, 31(6).
- Mulyadi, G. M. (2017). *Relationship maintenance dalam committed romantic relationship pasangan suami istri yang menjalani commuter marriage*. *Jurnal E-komunikasi*, 5(1), 5(1), 2-9.

- Nur Fitriyani Hamzah, Mochammad Mirza, & Ajeng Pradesti. (2024). Peran Komunikasi antar Pribadi Terhadap orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(1), 184-194. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i1.762>
- Nurlatifah, N. N., Rachmawati, Y., & Yulindrasari, H. (2020). Pendidikan karakter anak usia dini pada keluarga tanpa ayah. *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 17(1), 42-49.
- Paputungan, F. (2023). *Karakteristik Perkembangan Masa Dewasa Awal Developmental Characteristics of Early Adulthood. of Education and Culture (JEaC)*, 3.
- Paramithasari, N., & Kartika, R. (2017). Lima Kualitas Sikap Komunikasi Antar Pribadi Oleh Unit Customer Complaint Handling PT BNI Life Insurance. *Journal of Strategic Communication*, 8(1), 1-11.
- Putri, A. F. (2019). *Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. SCHOUlid: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40. <http://dx.doi.org/10.23916/08430011>
- Rachmanulia, N., & Dewi, K. S. (2023). Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan dengan Fatherlessdi Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*, 4, 88-98
- Rahayu, D. A., Wahyuni, & Anggariani, D. (2024). *Dampak Peran ayah Terhadap Anak Perempuan (Studi Kasus Mahasiswa UIN Alauddin makassar)*. *Macora*, 3(1), 122-135.
- Rahmawati, A. (2024). Pengaruh Peran ayah Dan Kematangan Emosi Terhadap Penerimaan Diri Pada Remaja Awal Di SMP Negeri 3 Secang Kabupaten Magelang [Skripsi Sarjana]. Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga.
- Sakina, I.A (2024). Hubungan Antara Harga Diri Dan Komunikasi Interpersonal Dengan Kebahagiaan Dalam Berpacaran [Skripsi Sarjana]. Universitas Islam Sultan Agung.
- Sari, N. F., & Pratama, R. (2023). Keterbukaan komunikasi interpersonal pada wanita dewasa awal: Pengaruh pola asuh ayah terhadap hubungan romantis. *Jurnal Psikologi Sosial dan Interpersonal*, 10(1), 21-35.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d. Alfabeta.
- Sulistyowati, D. (2019). Keterlibatan ayah Dalam Pemberian Stimulasi Tumbuh Kembang Pada Anak Prasekolah. *JKEP*, 4(1), 1-11. <https://doi.org/10.32668/jkep.v4i1.276>
- Tatang. 2016. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Umagap, W. A. (2022). *Peran ayah dalam pembentukan karakter anak di rumah. Umagap / AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 16(2), 329-337. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v16i2.1022>
- Utami, R, S. (2015). Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan *Psychological Well-Being* Pada Masa Dewasa Muda Anak Perempuan [Skripsi Sarjana]. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Wahyudi, S., Nurbayani, S., & Abdullah, M. N. (2024). *Father-Hunger: Dampak Peran ayah pada perempuan dewasa awal dalam aspek hubungan romantis*. *Wahyudi / Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 160-172.
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). *Jurnal Ilmiah PTK PNF. Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak*, 15(2), 95-106. doi.org/10.21009/JIV.1502.1
- Wulandari, H., & Shafarani, M. U. (2023). *undefined. Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9019>

- Yulianti, F., & Hijrianti, L. (2024). Peran ayah dan komunikasi interpersonal: Uji korelasi pada wanita dewasa awal menjalani hubungan romantis. *Jurnal Psikologi dan Komunikasi Interpersonal*, 12(3), 45–58.
- Yulianti, D. W., & Hijrianti, U. R. (2024). Pengaruh father attachment terhadap self-disclosure wanita dewasa awal dalam hubungan romantis. *Jurnal EMPATI*, 13(2), 32-39. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.40358>
- Yupi Anesti, & Mirna Nur Alia Abdullah. (2024). Fenomena Peran ayah: Penyebab Dan Konsekuensi Terhadap Anak Dan Keluarga. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 200-206. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.105>